

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan media terbaik untuk bisa mewujudkan kesejahteraan kehidupan bangsa (Mukodi, 2011:39). Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar serta membantu mereka menjadi baik (Lickona, 2013:6). Sedangkan pendidikan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, serta dalam bertindak (Yusuf dalam Kemendiknas, 2012:32). Dengan demikian menunjukkan bahwa interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Karakter berperan sebagai dasar utama dalam berperilaku menjalankan kehidupan, baik dalam bersosial, politik, budaya, agama, maupun perilaku yang lainnya. Kehidupan dalam bermasyarakat sangat memegang teguh adab dan norma kesantunan, maka dari itu perlu adanya penanaman nilai-nilai luhur di dalam masyarakat agar menumbuhkan manusia-manusia yang memiliki karakter baik dan berbudi luhur. Sehingga manusia di era sekarang ini mampu menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu memanusiakan manusia dengan selayaknya.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Aunillah, 2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, dan adanya kemauan dalam melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga mewujudkan manusia yang berbudi luhur. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah ciri khas yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan kualitas baik mental maupun moral, akhlak maupun budi pekerti yang tertanam dalam diri sehingga membentuk jadi diri seseorang.

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

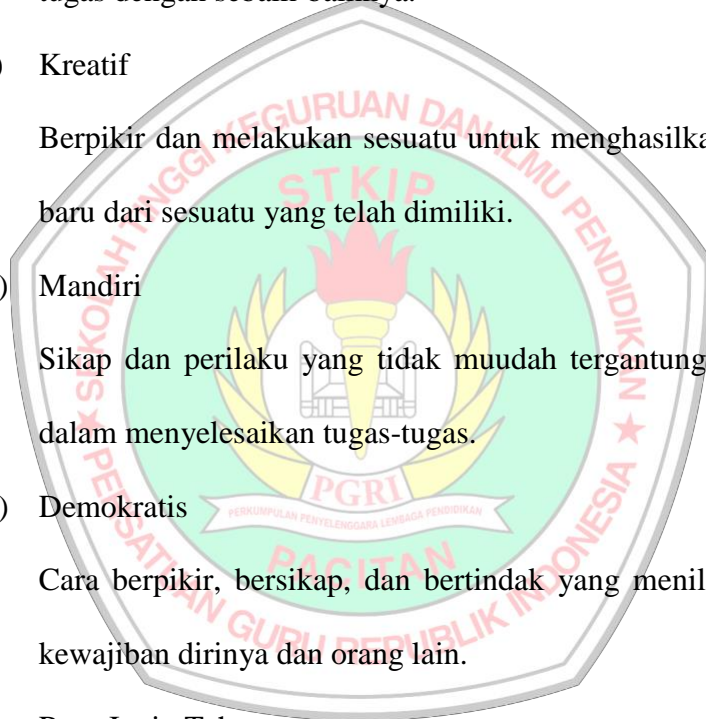
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.



j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* kemudian diambil dari bahasa Jerman yaitu *novelle*. Pengertian dari istilah *novella* dan *novelle* mengandung arti yang hampir memiliki kesamaan. Dalam istilah bahasa Indonesia yaitu novelet dan istilah dalam bahasa Inggris *novelette*, yang memiliki arti karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:11—12). Sejalan dengan pernyataan (Kasnadi dan Sutejo, 2010:3) berpendapat bahwa prosa fiksi sebagai sebuah susunan, gagasan, serta gambaran tentang bahan dan bagian komponennya yang membentuk totalitas yang indah. Sebagai karya fiksi yang di bangun oleh adanya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, novel

juga diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang berisi tentang serangkaian kehidupan manusia di lingkungannya dengan memunculkan sifat dan karakter watak yang ada pada pelaku tokoh.

Novel tidak dapat dipisahkan dari gejala yang ada di lingkungan masyarakat yang melibatkan antara pengarang dan pembaca. Novel hadir di dalam masyarakat sebagai bentuk dari keadaan pengarang di lingkungannya, kemudian dimunculkan lewat sebuah karangan yang diambil dari sisi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan pengarang. Berdasarkan pengertian novel di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang merupakan bagian dari imajinasi pengarang yang di dalamnya menggambarkan berbagai gejala kehidupan manusia yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Novel selalu berhubungan dengan sisi kehidupan manusia, menggambarannya secara luas dengan bercermin pada nilai-nilai dan keadaan lingkungan masyarakat sebagai objeknya. Novel sangat relevan untuk dibaca, dipelajari, bahkan untuk dikaji, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dan kehidupan yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:29—30). Sejalan dengan pendapat (Kasnadi dan Sutejo, 2010:2) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan pendekatan

kesusastraan yang menekankan kajian tentang hubungan unsur pembangun karya fiksi. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar/*setting*, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa (*style*), dan amanat. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan ide, gagasan, dan pandangan hidup pengarang yang menciptakan karya sastra. Tema dalam karya sastra sangatlah penting, karena sebagai dasar untuk mengembangkan alur cerita. Maka sebuah tema sebagai gagasan inti yang menopang sebuah karya sastra (Kasnadi dan Sutejo, 2010:6). Sejalan dengan pernyataan (Nurgiyantoro, 2015:117) tema merupakan dasar cerita atau gagasan dasar umum di dalam sebuah karya sastra. Gagasan tersebut sudah ditentukan oleh pengarang dalam mengembangkan alur cerita. Sehingga dari berbagai peristiwa konflik dan unsur intrinsik yang lain dapat mencerminkan gagasan dasar tersebut.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merujuk pada aktor dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan merujuk pada karakter atau perwatakan tokoh cerita (Kasnadi dan Sutejo, 2010:12). Sejalan dengan pernyataan (Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku dalam cerita,

sedangkan penokohan merupakan pelukisan karakter yang digambarkan dalam cerita. Tokoh dan penokohan dalam novel ditampilkan secara lengkap baik keadaan sosial dan hubungan antar tokoh secara langsung maupun tidak langsung.

3) Alur(*Plot*)

Alur merupakan rangkain dari keseluruhan peristiwa yang ada pada cerita (Kasnadi dan Sutejo, 2010:17). Penguasaan terhadap alur sangatlah penting karena lewat alur tersebut peristiwa dapat diruntut dan hubungan antar tokoh dapat ditelusuri lebih intensif. Nurgiyantoro (2015:164) berpendapat bahwa plot merupakan unsur sebuah karya fiksi berupa rangkaian peristiwa yang sangat penting.

4) Latar/*Setting*

Latar merupakan satu elemen yang sangat penting dalam membentuk sebuah cerita (Kasnadi dan Sutejo, 2010:21). Pada sebuah novel keadaan latar ditampilkan secara rinci, sehingga memberikan suatu gambaran yang jelas. Terdapat tiga elemen penting dalam membentuk sebuah cerita, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar peristiwa. Latar tempat merujuk kepada tempat-tempat baik eksplisit maupun implisit untuk menunjukkan peristiwa dalam cerita. Latar waktu merujuk pada saat waktu akan terjadinya peristiwa dalam cerita. Sedangkan latar peristiwa merujuk sebagai latar spiritual

yang di dalamnya terdapat tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan agama, nilai-nilai luhur, pandangan, serta ideologi.

5) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah sebuah cara bagaimana cerita dikisahkan. Cara atau pandangan tersebut digunakan pengarang sebagai sarana yang menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa dalam karya. Secara umum terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang orang ketiga (diaan), sudut pandang orang pertama (akuan), sudut pandang campuran, dan sudut pandang dramatik (Kasnadi dan Sutejo, 2010:22).

6) Gaya Bahasa (*Style*)

Gaya bahasa merupakan unsur-unsur keindahan cerita fiksi yang berkaitan dengan aspek bahasa dalam mengukuhkan efek estetis yang ditimbulkan. Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menciptakan suasana dalam dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Gaya yang sering digunakan oleh seseorang yaitu berangkat dari bentuk pengulangan, baik pengulangan kata maupun kalimat. Macam-macam gaya bahasa yaitu simile, metafora, personifikasi, totem proparte, dan pars prototo (Kasnadi dan Sutejo, 2010:24—27).

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang dapat diambil berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai dari cerita fiksi (Kasnadi dan Sutejo, 2010:28). Nilai-nilai di dalam sebuah karya sastra khususnya pada novel berperan sebagai penguat untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca mengenai cerita di dalamnya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang berada di luar sastra itu yang berpengaruh pada sistem organisme teks sastra. Beberapa unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra seperti biografi pengarang, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi karya sastra), serta keadaan pengarang di lingkungannya (Nurgiyantoro, 2015:30). Meskipun berada di luar teks sastra, akan tetapi sangat mempengaruhi sistem pembangun teks tersebut. Pernyataan lain dikemukakan oleh (Kasnadi dan Sutejo, 2010:30) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik mencakup segala bidang yang berkaitan dengan fenomena sosial kemanusiaan. Keadaan lingkungan pengarang berpengaruh dalam menentukan bentuk dan isi sebuah cerita. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut meliputi nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial. Hal ini akan dipaparkan pada pembahasan sebagai berikut:

a) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai di dalam sebuah karya yang berkaitan erat dengan adanya aturan atau ajaran yang bersumber pada agama tersebut.

b) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah karya yang berhubungan dengan akhlak dan juga etika yang bisa berupa nilai moral yang baik maupun nilai moral yang buruk.

c) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan suatu tradisi atau adat istiadat yang berlaku di dalam daerah tersebut.

d) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan etika pergaulan di dalam masyarakat.

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan telaah mengenai proses sosial manusia yang objektif dan alamiah dalam masyarakat. Sosiologi berusaha untuk mengungkap bagaimana fenomena-fenomena terjadi di dalam masyarakat. Mulai dari segi ekonomi, politik, sosial, ideologi, kebudayaan, keagamaan, dan pendidikan dengan cara mempelajari tentang interaksi manusia yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi

mempelajari tentang manusia dengan kehidupan sosial dan perubahannya. Dengan mempelajari bagaimana proses sosial beserta gejala di dalamnya, secara tidak langsung kita dapat memperoleh gambaran bagaimana kehidupan manusia dan cara mereka dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Swingewood dalam Faruk, 2019:1) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai realitas kehidupan manusia dan terjadinya proses sosial di dalam masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan (Kasnadi dan Sutejo, 2010:56) yang berpendapat bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lainnya. Sosiologi sastra adalah wilayah studi sastra yang menekankan pada aspek-aspek tentang pragmatik sosial sastra. Aspek pragmatik tersebut perlu diartikan sehingga memperoleh sebuah makna yang hakiki (Endraswara, 2013:1). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia dan bagaimana hubungannya dengan proses sosial termasuk perubahan sosial di dalamnya. Sosiologi juga sebagai telaah bagaimana proses sosial manusia di dalam masyarakat yang objektif dan ilmiah. Dengan mempelajari proses sosial beserta gejala di dalamnya kita dapat memiliki gambaran tentang bagaimana manusia menyesuaikan diri pada

lingkungannya masing-masing. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan lengkap berkaitan dengan hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan merupakan penelitian yang pertama maupun satu-satunya, akan tetapi sebelumnya sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian dalam penelitian yang akan dilakukan, berkaitan dengan hal ini peneliti melakukan peninjauan dari beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Anwar Efendi pada tahun 2020 dengan judul Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: *Aku Datang Karena Sejarah* Karya Sergius Sutanto. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai karakter apa saja dan bagaimana cara mengekspresikan nilai-nilai karakter dalam novel yang berjudul Biografi Hatta: *Aku Datang Karena Sejarah* Karya Sergius Sutanto.

Penelitian kedua dilakukan oleh Agus Yulianto, dkk pada tahun 2020 dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia yang mengandung nilai-nilai pendidikan

karakter yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat dan bertanggung jawab.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Marlina Susanti, dkk pada tahun 2013 dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Nazar-Nazar Jiwa* Karya Budi Sulistyio En-Nafi'. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel yang berjudul *Nazar-Nazar Jiwa* Karya Budi Sulistyio En-Nafi'.

Penelitian keempat dilakukan oleh Lili Pratiwi pada tahun 2019 dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El-Shirazy. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* berjumlah delapan belas, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* berjumlah tujuh belas, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana* berjumlah lima belas.

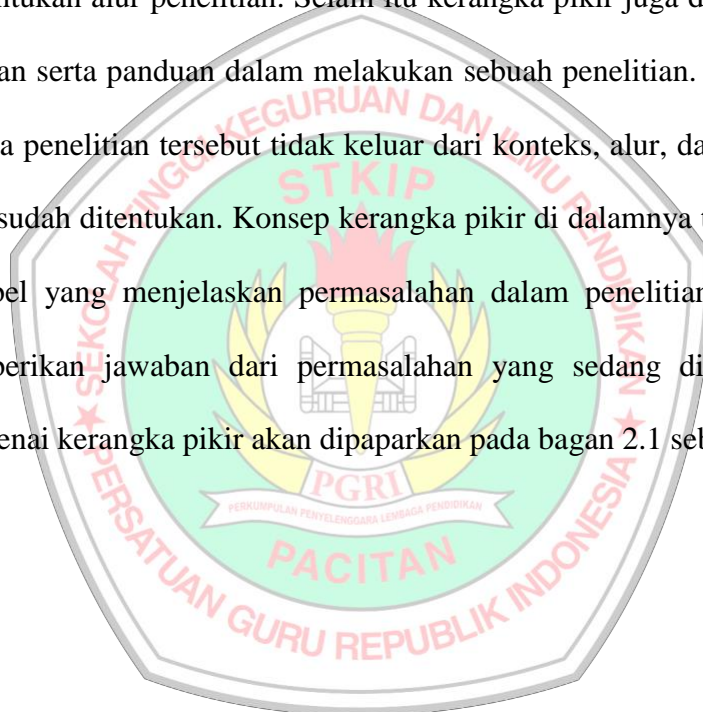
Penelitian kelima dilakukan oleh Fika Fauliyah pada tahun 2020 dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak-Anak Langit Untuk Membina Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah* Karya Mohd Amin MS. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Langit* karya Mohd Amin MS dan penerapannya untuk membina karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada kajian teorinya, yang menggunakan kajian sosiologi sastra dan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter di dalam novel. Sementara yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada pembahasannya, yang telah dilakukan peneliti pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Maka dari itu diharapkan penelitian ini bisa memberikan khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca.

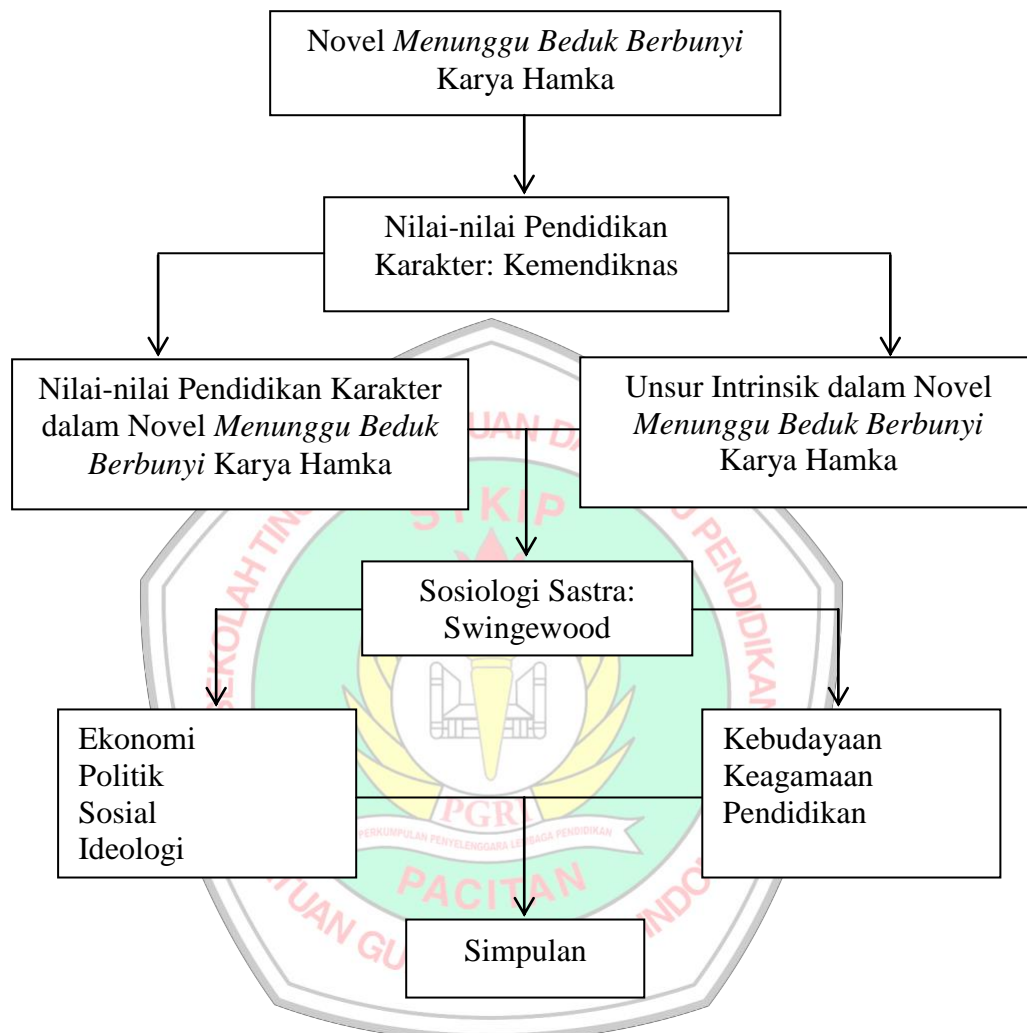
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk mempermudah penulis dalam menentukan alur penelitian. Selain itu kerangka pikir juga digunakan sebagai panutan serta panduan dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini bertujuan supaya penelitian tersebut tidak keluar dari konteks, alur, dan jalur penelitian yang sudah ditentukan. Konsep kerangka pikir di dalamnya terdapat variabel-variabel yang menjelaskan permasalahan dalam penelitian sehingga dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Penjelasan mengenai kerangka pikir akan dipaparkan pada bagan 2.1 sebagai berikut:



Bagan 2.1

Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka penelitian di atas, menggunakan Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Pendekatan yang digunakan yaitu kajian sosiologi sastra dan teori Kementerian Pendidikan Nasional. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.